

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 26 Nomor 2 September 2021

PROSES UPACARA PANGRUKTI LAYON UMAT HINDU DI KECAMATAN KLATEN UTARA KLATEN

PANGRUKTI LAYON SERVICE PROCESS FOR HINDUS IN THE DISTRICT OF KLATEN UTARA KLATEN

Oleh

Farida Setyaningsih

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

Email : faridasetyaningsih02@gmail.com

ABSTRAK

Jurnal ini untuk mendeskripsikan upacara *pangrukti layon* umat Hindu di Kecamatan Klaten Utara Klaten, serta fungsi dari proses urutan yang ada dalam upacara *pangrukti layon* Umat Hindu di Kecamatan Klaten Utara Klaten. Dalam jurnal ini menggunakan metode kualitatif. Cara pengumpulan data dengan observasi partisipan dan wawancara mendalam. Instrumen penulisan jurnal ini adalah penulis sendiri dengan bantuan alat berupa kamera foto dan alat untuk mencatat. Data- data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik analisis data dengan cara induktif. Keabsahan data diperoleh dari triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil penulisan jurnal menunjukkan: (1) proses dalam upacara *pangrukti layon* di Kecamatan Klaten Utara Klaten yang terdiri dari peralatan/ perlengkapan, prosesi nyucine, merias, nglerem, persembahyanagan, upacara *bidhaling layon* dan *pametaking layon*. Contoh dari: (a) proses perlengkapan yaitu singgul yang berfungsi sebagai tolak sawan; (b) peralatan *aling-aling* yang berfungsi sebagai penutup tempat berlangsungnya prosesi nyuceni dan; (c) proses aktivitas yaitu ditebani, merupakan proses membersihkan isi perut layon dengan ditekan pada posisi setengah duduk, nyuceni; (2) proses di dalam upacara *pangrukti layon* memiliki fungsi yaitu fungsi informasi, yang berupa maksud dan tujuan yang ingin disampaikan dari penggunaan peralatan, perlengkapan dan penyebutan aktivitas dalam upacara *pangrukti layon* umat Hindu di Kecamatan Klaten Utara Klaten.

Kata Kunci : Proses, Upacara Pangrukti Layon

ABSTRACT

This journal is to describe *pangrukti layon* ceremony for Hindus in North Klaten District, Klaten Regency, as well as the function of the sequence process in *pangrukti layon* ceremony for Hindus in North Klaten District, Klaten Regency. This journal uses qualitative method. Data collection method is done through participant observation and in-depth interviews. The instrument for writing this journal is the author himself with the help of a photo camera and tools for taking notes. The data obtained were then analyzed by utilizing inductive data analysis technique. The data validity was obtained from source triangulation and method triangulation.

The result shows that (1) the process in *pangrukti layon* ceremony in Klaten Utara District, Klaten Regency, consists of tools/equipments, the processions of *nyucine*, make-up, *nglerem*, prayer, *bidhaling layon* and *pametaking layon* ceremony. Examples of (a) the equipment process, namely *singgul* which functions as a repellent against seizures (*sawan*); (b) *aling-aling* equipment that functions as a cover for the *nyuceni* procession and; (c) the process of activity, namely *ditebani*, a process of cleaning *layon*'s stomach content by being pressed in a half-sitting position, *nyuceni*; (2) a process in *pangrukti layon* ceremony which functions as the information, in the form of conveying the intent and purpose of the equipment use, the utterance of tool and activity in *pangrukti layon* ceremony for Hindus in North Klaten District, Klaten Regency.

Keywords: process, *pangrukti layon* ceremony

I. PENDAHULUAN

Wujud budaya yang menyebabkan variasi bahasa yaitu upacara adat, yaitu salah satu contohnya upacara *pangrukti layon*. Dalam ajaran agama Hindu kita mengenal dan melaksanakan yadnya itu ada lima (5) yaitu: Dewa yadnya, Pitra yadnya, Rsi Yadnya, Manusia yadnya, dan Bhuta yadnya. Pada kesempatan kali ini penulis akan membahas dan menjelaskan upacara pitra yadnya yaitu upacara *pangrukti layon* atau upacara ketika orang sudah meninggal dunia. Upacara *pangrukti layon* ini jika di Kecamatan Klaten Utara Klaten upacara *pangrukti layon* merupakan salah satu contoh dari banyaknya folklor yang ada di Pulau Jawa. Hal ini dikarenakan, upacara *pangrukti layon* dilaksanakan sejak zaman nenek moyang terdahulu hingga sekarang. Tidak diketahui, siapa yang pertama kali memperkenalkan tatacara upacara tersebut, sehingga menjadi budaya turun temurun di dalam masyarakat. Apabila ada satu dari warga Kecamatan Klaten Utara Klaten yang meninggal dunia, akan tetapi tidak diadakan upacara *pangrukti layon*, maka akan dianggap tidak wajar atau ora umum.

Dalam upacara *pangrukti layon*, pelaksanaannya dominan menggunakan bahasa Jawa seperti pada penyebutan peralatan, aktivitas serta sambutan pada upacara tersebut, akan tetapi untuk pembacaan doa-doanya menggunakan bahasa sesuai dengan keyakinan orang yang meninggal dunia. Pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan tentang upacara *pangrukti layon* umat Hindu khususnya. Upacara *pangrukti layon* dihadiri oleh warga sekitar yang berbondong – bondong menghaturkan rasa belasungkawa terhadap Sawe/jenazah/layon beserta keluarga yang ditinggalkannya.

Dalam rangkaian upacara *pangrukti layon* umat Hindu terdiri dari lima prosesi. Pertama yaitu prosesi *nyuceni* yaitu prosesi pertama dilakukan setelah umat meninggal dunia, sebelum disuceni/ dimandikan dilukat terlebih dahulu oleh pemangku/ pinantita dilanjutkan dengan prosesi *ngrias/ dandani* yaitu sawe/jenazah/ layon setelah selesai di mandikan badan dikeringkan dan dibaringkan diatas meja yang kemudian kita lanjutkan untuk dipakaikan baju sak pengadeg (baju,daleman, kamen/jarik, udeng/blangkon, kaos tangan, kaos kaki). Setelah selesai dilanjutkan prosesi *nglerem* dimana sawe/ jenazah/layon ditudurkan diatas meja kemudian acara persembahyangan dengan ada sesaji di atas meja yang posisinya di bagian atas sawe/jenazah/layon. Kemudian upacara *bidhaling layon* atau pemberangkatan sawe/jenazah/layon, dan yang akhirnya adalah prosesi penguburan sawe/jenazah/layon/*pametaking layon*.

Pelaksanaan upacara pangrukti layon umat hindu di Kecamatan Klaten Utara Klaten menggunakan berbagai perlengkapan, peralatan, aktivitas yang tidak umum digunakan dalam upacara- upacara lainnya. Dikarenakan banyaknya peralatan dalam aktivitas – aktivitas itulah, maka pada upacara pangrukti layon umat Hindu di Kecamatan Klaten Utara memiliki proses atau istilah yang digunakan untuk menyebut nama perlengkapan, peralatan, aktivitas yang tidak digunakan dalam upacara lain. Meskipun ada kesamaan peralatan dan penanaman, akan tetapi dapat memiliki fungsi yang berbeda.

Beberapa bentuk kosakata yang diucapkan contohnya *layon* yaitu sebutan untuk jasad orang yang sudah meninggal dunia. *Terbelo* yang merupakan tempat membaringkan layon saat digotong menuju ke pemakaman. Sawur yang terdiri dari beras, kuning, dhuwit klithik/ uang receh yang ditaburkan sepanjang perjalanan dari kediaman menuju makan.

Cara memandikan Jenazah, perlengkapan yang harus disiapkan untuk upacara pemandian jenazah, meliputi: 1) tempat duduk yang membujur memanjang yang digunakan untuk memangku jenazah; 2) batang pohon pisang (debog) dibelah menjadi lima bagian untuk membaringkan jenazah; 3) Tempayan/bak/ember sebanyak tiga buah yang diisi air di berikan daun kelor, sobekan daun pisang, bunga setaman dan dilengkapi dengan siwur (gayung); 4) air endapan abu landha merang dan air asam untuk mencuci rambut; 5) daun pacar untuk menggosok badan; 6) daun delima/kelor dan kapur barus yang dilumatkan dengan air kemudian disaring; 7) tangkai padi/ketep yang dipotong-potong untuk membersihkan kuku. Jika perlengkapan telah disiapkan maka jenazah dibawa ke tempat yang disiapkan untuk memandikannya.

II. PEMBAHASAN

A. Urut –Urutan Upacara Pangrukti Layon Umat Hindu

Adapun tata cara pemandian jenazah golongan orang biasa menurut Debdikbud (dalam sarjana, 2009: 133) dimulai dari kepala sampai ujung kaki yang dipimpin oleh pinandhita/wasi atau memangku. Setelah badan dibasahi dilanjutkan dengan penggosokkan dengan daun pacar, rambut dicuci dengan landa merang kemudian di siram air asam, dan yang terakhir disiram dengan air bersih dan disabun secara pelan – pelan dan merata dari seluruh badan dari atas hingga bawah, setelah selesai proses memandikan sawe/ jenazah/ layon kemudian dilap dengan handuk bersih. Sementara itu ada orang yang membersihkan tangkai atau kuku menggunakan potongan padi/ketep. Pada kelamin dibersihkan dengan air leri atau landha merang. Setelah selesai dilanjutkan dengan penyiraman air delima keseluruh tubuh dan terakhir disiram dengan air bersih. Pada saat memandikan jenazah tempat tersebut dikelilingi kain yang dibentang sebagai aling-aling.

Selain itu, menurut sesi ujaran agama Islam Depag Sleman (2004: 11-12), cara memandikan Jenazah adalah sebagai berikut: a) menutup badanya dengan kain dari dada sampai dengan lutut; b) memandikan ditempat yang tertutup; c) pakailah sarung tangan dan bersihkan dari segala kotoran; d) tekan perutnya perlahan untuk mengeluarkan kotoran yang tersisa sambil disiram dengan air dan wangi-wangian untuk menghilangkan bau; e) tinggikan kepalanya agar air tidak mengalir ke bagian kepala; f) bersihkan mulut, gigi dan hidungnya.

Cara merias/ make up sawe/ jenazah/ layon: setelah jenazah dimandikan kemudian jenazah dibawa ke ruang untuk dirias/make up. Setelah seluruh badan dikeringgkan dengan handuk; a) Sawe/ jenazah/ layon seluruh badannya diberikan minyak kayu putih/minyak

wangi ;b) sawe/ jenazzah/ layon dipakaian celana dalam, kaos dalam/bh, kamen/ sarung, baju kebaya/ batik yang kesukaan orang yang meninggal dunia; c) setelah selesai memakaikan semuanya apabila itu sawe/ jenazah/ layon perempuan dilanjutkan dengan merias wajahnya biar kelihatan cantik, dan apabila itu sawe/ jenazah/ layon itu laki – laki jg di rias biar kelihatan cakep dengan diapakaikan udeng/ blangkon/ mit; d) sawe/ jenazah/ layon dipakaikan kaos tangan dan kaos kaki. Sawe/jenazah/ layon dimasukan kedalam terbelo/ peti dibaringkan membujur ke utara dengan dilapisi daun pisang muda (pupus). Hal tersebut melambangkan kehidupan orang yang telah meninggal telah berakhir atau pupus. Kemudial lubang hidung dan telingga ditutup dengan kapas, dalam terbelo posisi sawe/ jenazah/ layon agak miring menghadap ke timur dengan diganjel gelu/ kepalan tanah dari galian kubur, didalam peti juga dihias dengan taburan bunga dan irisan daun pandan. Sebelum sawe/ jeenazah/ layon dimasukkan dalam terbelo/ peti pada dasar peti diberi alas kasur dan bantal yang dibuat dari kain kafan yang diisi dengan daun kemuning, pandan, semboja, dan daun-daun yang berkhasiat menghilangkan bau kurang sedap dari sawe/ jenazah/ layon. Setelah semua siap, sawe/ jenazah/ layon dimasukkan kedalam peti dan diletakkan agak miring ke kiri dengan maksud menghadap kiblat. Agar letaknya tidak berubah maka jenazah ditopang dengan gelu. Gelu ialah gumpalan tanah yang diambil dari makam yang dibuat bulat. Jumlah gelu ada tujuh dan diletakkan di bawah pelipis kiri, leher, bahu dan pinggang, pinggul, lutut, dan mata kaki. Langkah yang terakhir ialah menutup peti dengan kain putih, kemudian ditutup lagi dengan kain untuk menghias peti dengan rangkaian bunga yang telah disiapkan agar terlihat rapi dan baik.

Pemakaman sawe/ jenazah/ layon sebelum jenazah dimakamkan maka perlu disiapkan antara lain: sesaji untuk persembahyangan (pejati kompilt 2, tumpeng ungkur – ungkur, apem, jajan pasar, ingkung, tumpeng gurih, pisang ayu) , payung sawe/ jenazah/ layon, bunga tabur, sawur yang terdiri dari uang logam dicampur dengan beras kuning, Bunga mawar dan kenanga, air cendana, yaitu air yang diberi bubuk kayu cendana dan bunga yang dimasukkan kedalam toples, sepasang maesan dari kayu sebagai tanda kubur, sirih atau suruh, gambir, kapur sirih (enjet), tembakau dan kembang telon yaitu bunga mawar, melati, dan kenanga, gagar mayang apabila yang meninggal belum menikah, tombak bambu sebanyak 12 pasang dibalut dengan kain putih, padupan/ pasepan, tempat membakar kemenyan.

Dalam masyarakat Jawa sebelum sawe/ jenazah/ layon dimakamkan ke pemakaman diadakan upacara persembahyangan dan penghormatan terhadap sawe/ jenazah/ layon tersebut. Salah satunya adalah susupan atau brobosan, serta nyapu. Orang- orang yang melaksanakan upacara brobosan ialah ahli waris terutama anak dan para cucunya. Setelah upacara brobosan selesai maka sawe/ jenasah/ layon segera diberangkatkan menuju kemakam. Tepat saat sawe/ jenasah/ layon diberangkatkan anggota keluarga menyapu jalan dan menggabitkan arit yang akan dilewati sawe/ jenazah/ layon. Orang-orang yang membawa tombak bambu berjalan kesebelah kanan dan kiri sawe/ jenasah/ layon. Lanjut di belakangnya ialah orang yang membawa padupan, sawur,

maesan, dan disusul oleh para pelayat. Sawur yang dibawa ditaburkan sepanjang jalan menuju ke makam. Setelah sampai ke makam maka sawe/ jenasah/ layon tersebut dibawa ke tempat penguburan yang telah disiapkan. Terbelo/ peti diturunkan ke liang kubur dengan tali dan diterima oleh orang-orang yang telah siap di bawah mengatur posisi sawe/ jenasah/ layon. Sawe/ jenasah/ layon diletakkna membujur ke utara ke arah kiblat setelah itu dilafalkan mantra penyempurna dan sembahyang lalu memulailah ditimbun dengan

tanah. Sebagai tanda pengenal di atas gundukan tanah kubur tersebut ditancapkan maesan pada posisi kepala dan kaki. Jika yang meninggal ialah orang yang belum menikah maka di tengah kuburan tersebut diletakkan gagar mayang.

B. Proses Upacara Pangrukti Layon Umat Hindu Di Klaten Utara Klaten

Proses dalam upacara pangrukti layon di Klaten Utara Klaten merupakan istilah-istilah khusus yang terdapat dalam upacara pangrukti layon di Klaten Utara Klaten. Istilah-istilah tersebut digunakan untuk menyebutkan perlengkapan, peralatan dan aktivitas di dalam pelaksanaan upacara pangrukti layon di Klaten Utara Klaten. Penelitian ini difokuskan pada pencatatan istilah-istilah khusus dari nama-nama peralatan, perlengkapan dan aktivitas dalam upacara pangrukti layon. Istilah-istilah tersebut juga dikaitkan dengan fungsi proses yaitu fungsi informasi, yang berarti bahasa tersebut digunakan sebagai alat untuk menyampaikan suatu berita kepada orang lain/ supaya diketahui orang lain.

Istilah-istilah yang digunakan pada upacara pangrukti layon Jawa seperti debog, kendhi dan sawur tidak lazim digunakan pada upacara lainnya, meskipun ada persamaan istilah, akan tetapi memiliki fungsi yang berbeda. Upacara pangrukti layon tersebut mencakup tiga acara atau prosesi di dalamnya, yaitu prosesi nyuceni, ngrias/ make up layon yang disebut dadani dan pemakaman layon atau pametaking layon. Dalam penulisan hasil pembahasan dan penelitian diurutkan sesuai dengan tahap berlangsungnya prosesi. Hasil penelitian ini berupa kata-kata tertulis ataupun lisan, dengan demikian jurnal penelitian ini berisi kutipan data berdasarkan hasil data yang diperoleh. Data-data yang dikumpulkan diperoleh dari naskah, wawancara mendalam, catatan lapangan dan foto. Wawancara dilakukan kepada narasumber. Catatan lapangan dan foto diambil di lapangan, yaitu dengan wawancara mendalam dan pengamatan berpartisipasi. Dengan demikian maka dapat menghasilkan data yang sesuai kenyataan lapangan yang diteliti. Data-data yang diperoleh kemudian dijadikan bahan untuk memberikan penjelasan. Penjelasan yang dimaksud adalah tentang proses dalam upacara pangrukti layon di Klaten Utara Klaten. Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2002:112), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian proses. Dalam upacara pangrukti layon adalah para umat Hindu dan tetua desa yang mengerti tentang pangrukti layon. Umat hindu/ pemangku dijadikan sebagai sumber data utama, hal ini dikarenakan wasi/ pinandhita merupakan orang yang telah dipercaya oleh warga masyarakat untuk memimpin jalannya upacara. Tetua desa yang dijadikan sumber data berumur 50 hingga 80 tahunan, dengan pertimbangan biasanya mereka lebih banyak mengetahui tentang upacara pangrukti layon. Akan tetapi apabila data dari wasi / pinandhita sudah memenuhi maka, wawancara hanya kepada wasi/ pinandhita saja.

Ada dua macam teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data, yaitu observasi berpartisipasi dan wawancara mendalam yaitu;1. Observasi berpartisipasi.Observasi berpartisipasi atau pengamatan berperan serta dilakukan dengan mengamati secara langsung mengenai situasi dan kondisi setting upacara. Dalam jurnal ini dilakukan observasi berpartisipasi aktif, yang berarti peneliti mengamati dan mengikuti semua prosesi secara langsung dalam upacara. Observasi partisipasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai tata upacara, wujud, bentuk, dan fungsi dari proses dalam upacara pangrukti layon. Hasil dari data yang telah terkumpul dicatat secara sistematis dari awal hingga akhir

upacara dengan disertakan bukti yang berupa gambar. 2. Wawancara mendalam pengumpulan data dilakukann dengan wawancara mendalam yakni dengan melakukan wawancara sedetail mungkin kepada nara sumber.

Dalam jurnal ini dilakukan wawancara kepada wasi / pinandhita, sarati dan tetua di Klaten Utara Klaten. Wasi / pinandhita atau umat juga sarati yang di wawancarai adalah orang yang memimpin upacara pangrukti layon di Klaten Utara Klaten. Oleh karena itu, daftar pertanyaan telah disusun disesuaikan dengan masalah yang akan diteliti. Disusun secara terbuka dan tidak terstruktur. Dengan cara demikian akan memungkinkan untuk diperoleh lebih banyak data yang sebanyak-banyaknya dan diutamakan mengenai penamaan aktivitas, peralatan beserta fungsinya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian upacara pangrukti layon ini adalah human instrument yaitu peneliti sebagai instrumen dalam penelitian tersebut. Sugiyono (2009: 222) menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai instrument bertugas sebagai perancang penelitian, sebagai pelaksana penelitian, menganalisis data dan mencari kesimpulan, serta melaporkan hasil dari penelitian. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini berupa alat tulis sebagai media pencatat hasil data dan alat dokumentasi berupa kamera. Guba dan Licoln (dalam Moleong, 2002: 121-124) membahas tentang ciri

ciri umum dari manusia sebagai instrument penelitian sebagai berikut: 1. responsif: Manusia sebagai instrumen responsif terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan. Sebagai lingkungan ia bersifat interaktif terhadap orang dan lingkungannya. ia tidak hanya responsif terhadap tanda-tanda akan, tetapi dia juga menyediakan tanda-tanda kepada orang-orang. Ia responsif karena menyadari perlunya merasakan dimensi - dimensi konteks dengan berusaha agar dimensi-dimensi itu menjadi eksplisit; 2. dapat menyesuaikan diri: Manusia sebagai instrumen hampir tidak terbatas dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi pengumpulan data. Misalnya ia menilai tingkatan karya seni hanya dengan melihat perhiasan rumah. Jadi, manusia sebagai peneliti dapat melakukan beberapa tugas pengumpulan data sekaligus. Sambil mewawancarai ia membuat catatan, sementara itu ia mengamati susunan ruangan. Dengan demikian ia melakukan tugas yang dapat secara tajam membedakan segala sesuatu yang ada di lingkungan yang diamati secara serentak; 3. menekankan keutuhan: Manusia sebagai instrument memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya dan memandang dunia ini sebagai suatu keutuhan. Peneliti berkepentingan dengan konteks dalam keadaan utuh pada setia kesempatan. Guna merasakan keutuhan yang ada, peneliti hendaknya membenamkan diri secara utuh pada suatu lingkungan yang baru dan menahan keputusannya sendiri. Yang perlu baginya adalah mengembangkan keutuhan dari situasi yang dipelajarinya secara kontekstual; 4. mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan: sewaktu peneliti melakukan penelitian, pastinya ia sudah dibekali oleh pengetahuan tentang penelitiannya itu. Dalam hal-hal tertentu pada manusia sebagai instrument penelitian ini terdapat pengetahuan untuk memperluas dan meningkatkan pengetahuan berdasarkan pengalaman praktisnya. Jika itu terjadi, maka pengumpulan data akan lebih dalam dan lebih kaya; 5. memproses data secepatnya: Peneliti sebagai instrumen harus dengan cepat memproses data setelah diperoleh, menyusun kembali, mengubah arah inkuiri atas dasar penemuannya, merumuskan hipotesis sewaktu berada di lapangan, dan mengetes hipotesis itu kepada respondennya; 6. memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan: Manusia memiliki kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang kurang

dimengerti oranglain. Selain itu manusia juga memiliki kemampuan untuk mengihtisarkan informasi yang begitu banyak saat wawancara berlangsung; 7. memanfaatkan kesempatan untuk mencari repons yang tidak lazim dan idiosinkratis: Manusia sebagai instrument memiliki kemampuan untuk menggali informasi yang lain, yang tidak direncanakan semula atau tidak lazim terjadi. Kemampuan peneliti adalah mencari dan berusaha menggali lebih dalam.

Kemampuan yang demikian sangat bermanfaat bagi penemuan ilmu pengetahuan baru. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data indukif, Burhan Bungin (2007: 31) mengemukakan bahwa teknik analisis data induktif menggunakan data sebagai pijakan awal melakukan penelitian, bahkan dalam teknik penelitian induktif tidak mengenal teorisasi sama sekali. Artinya, peneliti harus memfokuskan perhatian pada data di lapangan sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan teori menjadi tidak penting. Data memanglah sangat penting akan tetapi teori dibangun dari temuan data yang ada di lapangan. Endraswara (2006: 175) menuturkan bahwa berfikir induktif adalah berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa konkrit yang ada dan ditarik kesimpulan yang memiliki sifat umum. Informasi yang dikumpulkan di lapangan digunakan untuk membuat kesimpulan akhir, bukan untuk membuktikan hipotesis. Analisis data induktif bertujuan untuk memperjelas informasi yang masuk, melalui proses unitisasi dan kategorisasi.

Dari uraian di atas, teknik analisis data induktif yaitu analisis dengan mengumpulkan data-data temuan dari lapangan yang berupa urutan prosesi, aktivitas, nama-nama, fungsi dan makna di dalam upacara pangrukti layon di Kecamatan Klaten Utara Klaten. Data tersebut kemudian dicatat dalam bentuk catatan lapangan observasi dan catatan lapangan wawancara. Dari data yang telah lengkap dibuat kerangka analisis penelitian, yang merupakan bentuk dari poin-poin pembahasan sesuai dengan urutan prosesi. Data yang dianggap sudah memenuhi kriteria dianalisis berdasarkan teori, pengetahuan kebahasaan peneliti dan pengamatan ketika melakukan penelitian. Analisisnya disesuaikan dengan desain penelitian agar relevan dengan pokok permasalahan yang telah ditentukan. Keabsahan data penelitian dipertanggung jawabkan melalui triangulasi. Triangulasi merupakan salah satu metode untuk menyatakan keabsahan data yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, triangulasi ini merujuk kepada pengumpulan informasi (data) sebanyak mungkin dari berbagai sumber (manusia, latar, dan kejadian) (alwasilah, 2002: 150). Menurut Nasution (2002: 10) proses triangulasi yaitu, data dari satu pihak harus dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain, misalnya dari pihak kedua, atau ketiga. Tujuannya ialah untuk membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak, agar ada jaminan dari tingkat kepercayaan data. Cara ini juga mencegah subjektivitas. Denzin (dalam Nasution, 2002: 178) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil serta pernyataan-pernyataan dari beberapa sumber data yang masih berkaitan dengan penelitian. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan hasil wawancara dari narasumber yang satu dengan yang lain; (4) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen terkait. Selain itu juga menggunakan triangulasi metode, yaitu dengan cara membandingkan hasil wawancara tersebut dengan catatan hasil observasi. Hasil penelitian

ini menunjukkan adanya proses benda maupun aktivitas yang terdapat pada setiap tahapan proses dalam upacara pangrukti layon umat Hindu yaitu pada proses nyuceni, merias, nglerem, upacara bidaling layon dan pametaking layon; a. Prosesi Nyuceni;1) Paraga Nyuceni yang disebut paraga nyuceni dalam upacara pangrukti layon adalah orang - orang yang terlibat dalam prosesi nyuceni di Klaten Utara Klaten. Prosesi ini dilaksanakan oleh kaum yang bertugas memimpin acara.

Pak Wasi/ pinandhita, sarati, dibantu oleh kulawarga, yaitu orang yang berkewajiban nyuceni serta warga dusun yang turut membantu dalam persiapan hingga selesainya prosesi nyuceni. Dipan di dalam register upacara pangrukti layon adalah tempat yang digunakan untuk membaringkan layon yang akan disucikan. Dipan terbuat dari kayu. Berbentuk persegi panjang dan memiliki empat kaki sebagai penyangga. Penggunaan dhipan dapat diganti dengan kreta jenazah dan meja. Debog adalah peralatan yang berupa potongan pelepah pisang. Digunakan sebagai alas pada saat layon disuceni. Debog ditata di atas dhipan baru kemudian layon dibaringkan di atas debog. Jumlah debog yang digunakan ada lima potong. Potongan-potongan debog itu menyangga pada bagian leher, punggung, pinggul, paha dan kaki. Kenceng dan ember kenceng adalah peralatan yang terbuat dari plastik dan berbentuk cekungan. Kenceng sebagai tempat tampungan air yang digunakan dalam prosesi nyuceni.

Dahulu, kenceng dan ember terbuat dari bahan seng, akan tetapi saat ini pembuatan kenceng dan ember ada yang menggunakan bahan baku plastik. Sehingga masyarakat umum menyebut wadah yang berbahan dasar seng dan plastik ini dengan sebutan ember dan kenceng. Prosesi nyuceni di Desa Tirtomartani Kalasan menggunakan kenceng dan ember yang terbuat dari plastik. Kenceng yang digunakan berjumlah lima buah, untuk satu kenceng mendapatkan jatah satu ember jog. Apabila air dalam kenceng habis, maka menggunakan air yang ada pada ember/jog. Ember yang digunakan berjumlah tiga buah, akan tetapi bisa juga diganti dengan menggunakan kenceng atau wadah yang fungsinya sama yaitu sebagai tempat tampungan air. Kenceng plastik ember, c) Cidhuk banyu merupakan peralatan yang digunakan dalam upacara pangrukti layon di Klaten Utara Klaten.

Cidhuk banyu sebagai alat untuk mengambil air pada saat nyuceni. Alat yang biasanya digunakan sebagai cidhuk banyu yaitu siwur. Siwur dibuat dari tempurung kelapa yang dilubangi, kemudian diberi tangkai dan digunakan untuk nyidhuk banyu. Pada upacara pangrukti layon di Klaten Utara Klaten, siwur yang digunakan terbuat dari bahan dasar plastik dan sering disebut gayung. Gayung berbentuk tabung dan bisa juga cekung, memiliki pegangan yang panjang. Digunakan untuk nyidhuk banyu yang kemudian diguyurkan pada layon. Siwur yang pegagannya pendek sering disebut dengan cinthung. Dalam prosesi nyuceni, air yang digunakan yaitu air bersih yang berasal dari sumur warga. Air tersebut diangsu oleh ibu-ibu atau pemuda tetangga dari layon. Akan tetapi penyaluran air sudah banyak yang menggunakan selang air.

Landha merang salah satu dari tujuh wadah air yang disediakan dalam prosesi nyuceni berisi landha merang. Landha merang adalah campuran yang terbuat dari merang (batang padi) yang dibakar dan abunya dihaluskan. Air yang dicampur dengan landha merang, digunakan pada siraman terakhir setelah dimandikan. Penggunaan landha merang juga dapat diganti dengan air kapur/ Gamping. Landha merang juga dapat digunakan sebagai pengganti sampo. Dhuit klithik dalam prosesi nyuceni berupa uang recehan (dhuwit klithik) yang dimasukkan ke dalam kenceng atau tempat air yang digunakan untuk nyuceni. Uang recehan ini dimaksudkan sebagai wajib dari keluarga terhadap layon. Pada

prosesi nyuceni, rambut layon dibersihkan dengan menggunakan sampo. Sampo berbentuk cair dan bila digosok dengan menggunakan air akan menghasilkan busa. Fungsinya sebagai alat untuk membersihkan kotoran yang menempel pada rambut dan tidak dapat hilang apabila hanya disiram dengan menggunakan air saja. Sampo yang digunakan tidak terpatok pada satu merek tergantung bagaimana keinginan keluarganya. Penggunaan sampo juga bisa diganti dengan yang lebih tradisional seperti landha merang.

Sabun pada prosesi nyuceni berbentuk lonjong, padat dan apabila digosok-gosok dengan menggunakan air akan menghasilkan busa. Sabun digunakan sebagai pembersihan layon dari kotoran yang melekat. Sabun yang digunakan tidak memiliki patokan harus yang bagaimana, akan tetapi untuk pemilihan sabun adalah yang sering digunakan oleh keluarga maupun layon selama hidupnya. Dalam upacara nyuceni yang digunakan untuk membersihkan layon hanya busa dari sabun.

Andhuk merupakan sebuah kain berbentuk persegi panjang, tebal dan mudah menyerap air. Andhuk adalah salah satu peralatan yang digunakan dalam prosesi nyuceni. Andhuk berfungsi sebagai alat untuk mengelap layon supaya benar-benar kering dan bersih.

Aling-aling adalah kain kain yang digunakan untuk menutupi layon pada

saat terlaksananya prosesi nyuceni. Dipegangi memutar oleh warga masyarakat setempat. Aling-aling dapat berupa kain panjang dan dapat juga berupa jarik. Apabila sawe/layon/jenazah berjenis kelamin perempuan maka yang memegang aling-aling para warga perempuan, apabila layon laki-laki maka aling-aling dipegangi oleh para laki-laki. Jarik berupa kain yang bergambar motif batik. Jarik dalam proses nyuceni digunakan sebagai penutup layon saat sedang disuceni. Selain sebagai penutup layon, jarik juga digunakan sebagai alas, dan penutup layon setelah dirias/ didandani. Setelah seluruh ubarampe siap, proses nyuceni dimulai saat pak wasi memerintahkan salah satu keluarga menyiram layon sebelah kanan bersamaan dengan dibacakannya Om Sawrgantu Moksantu Sunyatu Ksama Sampurna Ya Namah Svaha, kemudian dilanjutkan menyiram layon sebelah kiri. Penyiraman layon dilakukan dari ujung kepala sampai ujung kaki. Satu kali siwur disiramkan diusahakan menyiram dari ujung kepala hingga ujung kaki. Kemudian layon digosok dengan menggunakan busa sabun. Setelah itu layon dimiringkan, posisi layon sebelah kanan di atas dan keluarga menggosok layon bagian punggung. Posisi layon kemudian dimiringkan menjadi layon sebelah kiri di atas. Bagian belakang layon juga kembali dibersihkan. Rambut layon juga dibersihkan dengan menggunakan sampo dan kemudian dibilas. Selain menggunakan sampo juga ada yang menggunakan landha merang sebagai pembersih rambutnya. Setelah layon dipastikan bersih, layon kemudian ditebani dengan memposisikan layon setengah duduk kemudian ditekan pada bagian perut, dilanjutkan dengan disiram dengan menggunakan landha merang/ gamping. Layon kemudian diwudlukan dengan menggunakan kendhi yang telah diisi dengan air bersih. Dilanjutkan dengan diatepi. Mengeringkan tubuh layon dengan menggunakan handuk adalah tahap terakhir dalam proses nyuceni. Rambut layon yang tadinya dikeramas bersamaan saat nyabuni, dijuntkati supaya lebih rapi. Kemudian layon dibawa ketempat yang telah dipersiapkan untuk proses dadani/ merias.

Nebani merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upacara pangrukti layon yaitu pada prosesi nyuceni. Nebani adalah proses mengeluarkannya sisa-sisa kotoran yang ada pada perut layon. Perut layon ditekan dengan diposisikan setengah didudukkan. Nebani ini

merupakan bagian dari rangkaian proses nyuceni yang memiliki makna supaya setelah proses nyuceni, layon benar-benar dalam keadaan yang bersih dan suci.

Njungkati merupakan salah satu kegiatan dengan menggunakan alat jungkat. Jungkat adalah peralatan yang digunakan dalam proses nyuceni. Jungkat terbuat dari plastik, bergerigi tipis dan rapat. Jungkat digunakan untuk njungkati atau merapikan rambut dari layon yang telah dikeramas.

Ngatepi adalah suatu kegiatan di dalam prosesi nyuceni dengan menggunakan atep. Atep merupakan peralatan yang dibuat dari kapuk yang dililitkan pada sebatang lidi/ kayu. Atep yang digunakan dalam proses nyuceni jenazah berjumlah 20 batang. Atep digunakan untuk membersihkan sela-sela jari dan kuku jenazah/ layon.

Kendhi merupakan tempat air minum. Kendhi terbuat dari tanah liat, memiliki corong kecil tempat menuangkan air. Masyarakat Klaten Utara Klaten menggunakan kendhi dalam prosesi nyuceni. Kendhi yang digunakan terbuat dari bahan plastik. Gunanya sebagai tempat air untuk mewudhkan layon setelah selesai dimandikan/ disuceni. perlengkapan yang digunakan untuk menutup lubang pada layon berupa kapuk yang ditaburi dengan cendhana. Digunakan sebagai tempat penutup lubang pada layon seperti, mata, telinga, mulut, hidung, pusar, kelamin dan dubur. Cendana adalah peralatan dalam prosesi ngafani/ mocong yang berbentuk serutan, atau bubuk kayu wangi yang berasal dari pohon cendana. Bubuk cendhana ditaburkan pada kapuk yang telah dipipihkan dan digunakan untuk menutup lubang pada tubuh layon. Selain itu cendhana juga ditaburkan pada tubuh layon setelah selesai didandani / dirias. Penggunaan kayu cendhana dapat diganti dengan minyak cendhana atau minyak srimpi yang memiliki harun yang sama khas dan pekat.

Nglerem yaitu layon didiamkan menunggu proses selanjutnya. Untuk layon yang meninggal sore atau malam hari, biasanya untuk melewati malam ditemani oleh kerabat atau keluarga. Keluarga dan kerabat yang menemani layon tersebut disebut dengan istilah tugur. Meja merupakan peralatan yang digunakan dalam prosesi nglerem layon. Meja Terbuat dari kayu, mempunyai bidang datar sebagai daun mejanya dan kaki empat sebagai penyangga. Fungsinya, sebagai tempat membaringkan layon untuk layon dan menanti untuk proses selanjutnya.

Lampu yang digunakan dalam prosesi nglerem biasanya menggunakan teplok/ lilin. Telok terbuat dari besi dan kaca. Merupakan sebagai sarana penerangan yang berbahan bakar minyak tanah dan memiliki sumbu yang menghadap ke atas tempat disulutkannya api. Dalam prosesi nglerem, teplok diletakkan di samping kepala layon. Fungsinya, untuk menghalau serangga yang beterbangan dan hinggap pada layon. Selain menggunakan teplok, di Desa Tirtomartani adapula yang menggunakan senthir. Senthir terbuat dari botol kaca yang tutupnya dilubangi dan diberi sumbu menghadap ke atas. Senthir seperti halnya dengan teplok berbahan dasar minyak tanah. Pada saat nglerem, senthir diletakkan di samping kepala layon. Fungsinya, untuk menghalau serangga yang beterbangan dan menghinggapi layon.

Gamping dalam prosesi ngafani berbentuk bubuk kapur berwarna putih. Gamping ditaburkan melingkar mengitari kaki-kaki meja tempat dibaringkannya layon. Gamping berfungsi sebagai penghalau serangga yang hendak mengerubungi layon dengan merambat melalui kaki-kaki meja. Kegiatan terjaga dimalam hari untuk menunggu layon hingga pagi hari disebut dengan tugur. Tugur biasanya dilakukan oleh keluarga layon beserta bapak bapak dan pemuda dari dusun tersebut. Dekat layon, dan ada yang menunggu dengan

jangongan di depan rumah ataupun serambi rumah layon. Upacara bidhaling layon disebut juga upacara pemberangkatan layon. Upacara ini dilaksanakan oleh warga masyarakat beserta para pelayat yang datang ke rumah duka. Dalam upacara ini terdapat 4 kegiatan yang berlangsung bersamaan, yaitu mangsak, ngronce, layatan dan di makam para pria sedang gawe omah. Sebagian ibu-ibu dibantu oleh para pemuda mangsak di dapur, sebagian lagi ngronce yang biasanya bertempat di serambi rumah tetangga. Acara layatan yaitu acara saat para pelayat datang ke rumah duka untuk menghaturkan bela sungkawanya.

Sajen merupakan suatu perlengkapan yang digunakan oleh masyarakat yang masih tradisional sebagai tanda penghormatan atau syukur terhadap semua yang berbau gaib. Sajen merupakan warisan budaya Hindu dan Budha yang dilaksanakan untuk memuja dewa dan Sang Brahman yang mereka yakini dapat menolak kesialan dan memberikan keuntungan. Sesaji di dalam upacara pangrukti layon ada 2 macam yaitu sajen panganan dan non panganan.

Sajen panganan yaitu sajen yang berupa makanan seperti sega, lawuh, nyamikan, jangan adhem, ajang dan unjukan. Sajen ini biasanya diletakkan di atas meja. Jenis makanan yang dihidangkan tidak selalu sama terkadang disesuaikan dengan apa kesukaan dari layon semasa hidupnya. Akan tetapi apa yang disajikan biasanya memiliki makna yang terkandung didalamnya. Jangan adhem adalah sayur yang disajikan dalam sajen. Sayur ini berbahan tahu, tempe dan kenthang dibumbui dan ditambah dengan santan. Bumbu-bumbu yang digunakan seperti saat memasak biasa. Akan tetapi dibuat tidak pedas, meskipun diberi cabai hanya dalam jumlah yang sedikit.

Ingkung merupakan salah satu sajen yang berupa makanan, digunakan pada prosesi ngubur/ pametaking layon. Dibuat dari ayam kampong jantan yang direbus dengan menggunakan bumbu-bumbu. Ingkung disajikan utuh, tidak dipotong potong, dan tidak ada jeroannya. Ingkung digunakan untuk kelengkapan dari ajad surtanah. Unjukan merupakan salah satu kelengkapan dari sajen panganan. Unjukan di dalam sajen ada beberapa macam yaitu, wedang jarang, wedang teh, dan wedang kopi. Apabila menyiapkan sajen di meja selalu menggunakan unjukan. Hanya untuk jenis unjukannya tidak selalu sama, ada yang menggunakan jarang saja atau teh saja, tetapi ada juga yang menggunakan semuanya. Sajen bukan makanan yaitu sajen yang berupa barang/ benda dan tidak dapat dimakan. Sajen ini berupa kembang setaman yang ditempatkan dalam suatu wadah dan diberi dengan sedikit boreh. Tempat kembang dapat berupa piring, takir, ataupun picukan daun. Sajen kembang merupakan salah satu sajen yang disiapkan dalam persiapan upacara bidhaling layon. Sajen kembang digunakan sebagai syarat dalam ajad surtanah. Kembang yang digunakan yaitu kembang kanthil, kenanga, mawar putih dan mawar merah. Kemudian diberi dengan sedikit boreh sebagai pelengkapanya. Boreh merupakan perlengkapan yang dibuat dari kunir, dlingo, dan bingle. Boreh diletakkan bersamaan dengan kembang setaman/ merupakan pelengkap dari kembang setaman. Orang-orang menggunakan boreh sebagai tolak bala atau tolak sawan.

Ajad surtanah adalah bentuk rasa sukur keluarga setelah layon dikebumikan/ dikubur. Uborampe dari ajad surtanah berupa ambeng, sega liwet, sega gurih, ingkung, kembang boreh, tumpeng pungkur. Kendurenan ajad surtanah dilaksanakan pada sore harinya, setelah layon dimakamkan. Sega gurih yaitu nasi yang saat memasaknya dicampur dengan sarem, salam, dan santen. Nasi ini memiliki rasa yang gurih dan sering disebut juga nasi uduk. Saat penyajiannya selalu dilengkapi dengan taburan kedelai dan sedikit kubis.

Sega liwet yaitu nasi yang ditanak dengan menggunakan dandang. Nasi tidak ada campuran, hanya nasi diadang. Sega liwet biasanya dihidangkan bersama dengan gubahan, telur dan teri. Tumpeng pungkur adalah perlengkapan yang dibentuk dari tumpeng nasi yang kemudian dibelah menjadi dua bagian dan diletakkan kedua belahan tidak berhadapan akan tetapi saling membelakangi/ ngungkuri. Tumpeng pungkur dilengkapi dengan lauk pauk dan sayuran. Lauk pauk dan sayur sebagai pelengkap harus sepasang, yaitu untuk melengkapi masing-masing ungkuran tumpeng. Ngronce adalah kegiatan yang dilaksanakan para ibu-ibu pada saat persiapan upacara bidhaling layon. Tempat untuk ngronce kembang biasanya di serambi rumah tetangga yang dekat dan tempatnya memungkinkan sebagai tempat untuk ngronce kembang. Kembang yang dironce yaitu kembang karang melok, kembang sisir, kembang ronce dan kembang ombak banyu.

Karang melok berupa hiasan bunga yang terbuat dari roncean bunga-bunga yang dibuat oleh ibu-ibu pada acara layatan. Ibu-ibu membuat roncean bunga yang nantinya akan digunakan dalam upacara bidaling layon. Bunga yang digunakan adalah bunga dari pekarangan rumah warga setempat. Karang melok memiliki ciri ciri yaitu berbentuk lingkaran, alas berupa janur yang dibentuk dan ditata melingkar terdiri dari 3 sampai 5 tumpukan. Sebagai hiasan pada bagaian atas terbelo/ peti, tepatnya di atas dari wajah layon. Roncean bunga yang berbentuk setengah lingkaran, dengan alas janur yang ditata berbentuk setengah lingkaran juga disebut dengan sisir. Kembang sisir ini dari bunga mawar, janur, dan ditambah dengan bunga-bunga yang dibawa oleh warga. Dibuat oleh ibu-ibu dan pemuda pada saat acara layatan. Kembang sisir digunakan sebagai hiasan dibagian depan bandhosa, tepatnya pada bagian kepala layon.

Kembang ronce adalah roncean bunga yang berbentuk memanjang, bentuknya hampir sama dengan ombak banyu, akan tetapi panjangnya lebih pendek dari pada ombak banyu. Roncen panjangnya kira-kira satu sampai satu setengah meter. Bunga yang digunakan juga sama yaitu, bunga mawar merah, bunga mawar putih, bunga dari warga dan janur. Dibuat tiga roncean bunga untuk menghias terbelo/ peti. Layat merupakan salah satu kegiatan dalam upacara pangrukti layon. Diadakan sebelum upacara bidhaling layon. Dalam acara layatan ini, banyak orang yang berdatangan dengan maksud ingin menghaturkan bela sungkawa terhadap layon dan keluarganya. Dalam acara ini biasanya disediakan singgul yang berwarna kuning dan berbau pengar.

Pupus yaitu sebutan untuk daun pisang yang masih muda. Daun pisang yang masih muda adalah yang berada dibagian atas dan berwarna hijau muda/ ijo pupus. Pupus digunakan sebagai alas pada bandhosa tempat membaringkan layon. Lurup yaitu sebutan untuk kain untuk menutup terbelo/ peti. Biasanya digunakan sebagai tempat untuk menempelkan kembang.

Ubarampe yang Dibawa ke Makam; pada upacara pemberangkatan layon yang biasa disebut upacara bidhaling layon, bapak-bapak bersama dengan pemuda bersiap untuk menggotong layon menuju kemakam. Selain menggotong layon, mereka juga membawa ubarampe seperti, lurup, sawur, kembang sawur, kembang toplesan, kinang, degan, maejan, payung mutho, gagar mayang. Kembang sawur ubarampe yang terdiri dari beras dicampur dengan kunir sehingga berwarna kuning, dan kemudian dicampur lagi dengan uang recehan/ dhuwit klithik disebut Maejan, Kembang sawur, Kinang, Degan, Kembang toplesan dengan sawur. beras yang dicampur dengan kunir dan dhuwit klithik ditebarkan pada sepanjang jalan dari rumah menuju ke pemakaman.

Kembang sawur terdiri dari kembang mawar merah, kembang mawar putih dan kembang dari warga yang dicampur pada wadah yang sama. Kembang sawur disebarakan sepanjang jalan dari rumah layon menuju ke makam. Kembang sawur disebarakan oleh orang yang diberikan tugas menaburkan bunga, dan berada di depan barisan pengantar layon.

Kembang toplesan yaitu salah satu dari berbagai macam ubarampe yang dibawa menuju ke makam. Kembang toplesan berupa kembang mawar merah dan mawar putih yang dimasukkan ke dalam toples atau lodhong yang kemudian diberi air. Dalam kembang toplesan juga diberi sedikit bubuk cendhana. Kembang yang diberi air ini digunakan untuk mengguyur gundukan makam yang telah selesai. Kembang ini merupakan suatu simbol penghormatan kepada jenazah/ layon.

Kinang adalah ubarampe yang terdiri dari daun suruh, bako, gambir dan enjet. Kinang yaitu sebagai lambang bahwa layon pada masa hidupnya telah mengalami rasa senang, sedih, yang digambarkan dengan rasa pahit, getir, getas yang ada pada masing-masing bahan.

Degan merupakan nama untuk buah kelapa yang masih muda. Degan lebih besar dari pada cengkir, yaitu buah kelapanya masih lunak dan airnya segar. Degan dibawa dari kediaman layon hingga ke makam, kemudian dibelah dan airnya disiramkan di atas gundukan makam.

Maejan adalah sebuah papan yang bertuliskan nama, hari, tanggal, bulan dan tahun lahir, serta hari, tanggal dan bulan wafat. Maejan biasanya dibuat dari kayu. Maejan nantinya akan ditancapkan pada makam layon. Maejan yang bertuliskan nama, sebagai tanda gundukan makam dari layon.

Bentuk gagar mayang hampir sama dengan kembar mayang. Gagar mayang terbuat dari tanaman puring, janur dan debog. Puring dan janur ditancapkan ada buah kelapa muda/ degan yang telah dilubangi. Gagar mayang dibawa dalam perjalanan ke makam. Biasanya oleh para pengombyong diletakkan pada persimpangan jalan yang menuju ke makam.

Payung Mutho adalah payung yang digunakan saat perjalanan layon dari rumah duka menuju ke makam. Dibawakan oleh seorang pemuda yang bertugas memayungi layon hingga sampai ke makam. Payung ini terbuat dari kertas dengan diberi penyangga sebatang bambu. Setelah layon selesai dipetak, payung mutho di tancapkan di makam.

Upacara bidaling layon dilaksanakan setelah layon siap atau samapta. Selain itu segala ubarampe yang digunakan dalam perjalanan dari rumah duka menuju makam maupun ubarampe yang digunakan di makam telah siap. Sebelum layon diangkatke dilaksanakan serangkaian prosesi seperti; (1) pambagya harja saking kulawarga, (2) Atur pangliur saking pambela sungkawa dipun wakili saking wakil pamerintah desa, (3) doa bidhaling layon yang dipimpin oleh kaum dusun. Sebelum layon berangkatpun masih ada beberapa prosesi yaitu brobosan dan Nyaponi Brobosan yaitu prosesi sebelum layon diberangkatkan. Prosesi dilakukan dengan cara mbrobos atau melewati bawah layon yang telah dipanggul. Prosesi ini dilakukan oleh keluarga serta ahliwaris sebagai penghormatan terakhirnya terhadap layon.

III. PENUTUP

Masyarakat Jawa khususnya di Klaten Utara Klaten proses pangrukti layon umat Hindu ini masih dilaksanakan sesuai adat istiadat, tradisi dan budaya yang berkembang. Dan masyarakat Klaten Utara Klaten masih menjalankan dan nguri uri tradisi dan budaya tersebut sehingga membawa keharmonisan dan kerukunan intern beragama, dan antar umat beragama. Selain umat Hindu umat yang lain juga masih menggunakan dan menjalani tradisi pangrukti layon ini sesuai dengan adat, budaya dan tradisi. Masyarakat Klaten Utara Klaten walaupun ada beberapa yang sudah tidak mengenal tapi masih tetap menghargai dan menghormati dengan proses pangrukti layon. Proses dalam upacara pangrukti layon terdiri dari persiapan peralatan, perlengkapan dan aktivitas pada prosesi nyuceni, ndadani/ngrias, nglerem, upacara bidaling layon dan pametaking layon. Proses peralatan yaitu aling-aling yang berfungsi sebagai penutup tempat berlangsungnya prosesi nyuceni. Proses aktivitas yaitu ditebani, merupakan proses membersihkan isi perut jenazah dengan ditekan pada posisi setengah duduk. Dalam setiap proses menggunakan bermacam-macam peralatan yang berbeda, akan tetapi ada juga dari prosesi-prosesi tersebut menggunakan peralatan yang sama seperti jarik, yang mana di dalam prosesi nyuceni digunakan sebagai penutup tubuh layon ketika sedang disuceni. Setiap proses dalam upacara pangrukti layon umat Hindu di Klaten Utara Klaten memiliki fungsi, yaitu fungsi informasi. Fungsi Informasi adalah pemakaian bahasa sebagai alat untuk memberikan suatu berita atau informasi supaya diketahui orang lain. Misalnya, dari penggunaan dhuwit klithik yang digunakan sebagai wajib, yaitu bagaimana kewajiban dari keluarga terhadap jenazah. Boreh dalam prosesi pangrukti layon sebagai tolak bala dan golong dalam ajad surtanah yang merupakan simbol dari kekeluargaan yang erat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasila, chaedar,A. 2002. Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya dengan Pusat Studi Sunda.
- Aslinda, dkk. 2007. Pengantar Sociolinguistik. Bandung: PT Refika Aditama.
- Bratawidjaja, Thomas, Wiyasa. 2000. Upacara Tradisional Masyarakat Jawa. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Bungin, Burhan. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dananjaja, James. 2007. Folklor Indonesia. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2006. Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hadi, Sutrisno. 1986. Metode Research. Jakarta: Andi Offset
- Hadiatmaja, Sarjana dan Kuswa Endah. 2009. Pranata Sosial: dalam masyarakat Jawa. Yogyakarta: Grafika Indah.
- Lestari, Dwi. 2011. Register Tata Rias Pengantin Solo Basahan. Skripsi S1. PBD FBS UNY.

- Listiyani, Devi. 2009. Register Kuli Gendhong di Pasar Buah dan Sayur Giwangan. Skripsi S1. PBD FBS UNY.
- Mardiwarsto, L. 1981. Jawa Kuna (Kawi)-Indonesia. Ende- Flores: Nusa Indah
- Moleong, Lexy, J. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- Nasution, S. 2002. Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif. Bandung: Tarsito
- Nurhayati, Endang. 2009. Sociolinguistik: Kode Tutur dalam Wayang Kulit. Yogyakarta: Kanwa Publisir.
- Patton, Michael Quinn. 2006. Metode Evaluasi Kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Poerwadarminta. W.J.S. 1939. Baoesastra Djawa. Batavia: J.B Wolters' Uitgevers Maatschappij.
- Prawiroatmaja. S. 1981. Bausastra Jawa-Indonesia. Jakart: PT. Gunung Agung.
- Strouss, Anselm dan Juliet Corbin. 2008. Dasar –Dasar Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: ALFABETA.